



PERAN PANDITA MAGABUDHI DALAM IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI KOTA TANGERANG SELATAN

Liong Houw¹

STABN Sriwijaya Tangerang Banten

houwliiong61@gmail.com

Anwar Aman²

STABN Sriwijaya Tangerang Banten

banjarperjuangananwar@gmail.com

Puja Subekti³

STABN Sriwijaya Tangerang Banten

puja_bekti@yahoo.com

Riwayat Artikel:

Diterima: 07-12-2023

Direvisi: 27-12-2023

Diterbitkan: 30-12-2023

Doi:

Abstract:

Religious moderation lately is very important considering the plurality that exists in Indonesia in terms of ethnicity, nation, culture, religion and between plural and multicultural community groups. The Indonesian people who religious, even though Indonesia is not a religious country, can be seen in their daily activities that cannot be separated from religious values. The existence of religion is very vital in Indonesia so That it has become a guide in the life of the nation and state. Differences in understanding and interpretation in religion have implications for excessive religious practices and give rise to conservative attitudes on the one hand, and liberal on the other. In response to this, the Minister of Religion poured the Strategic Plan of the Six missions of the Republic of Indonesia into the Regulation of the Minister of Religion (PMA) Number 18 of 2020.

The purpose of this study was to determine the extent of the role of the extent of the role of the pandita MAGABUDHI in the implementation of religious moderation in South Tangerang City in responding to PMA Number 18 of 2020. To achieve the research objectives, the researcher used descriptive qualitative research methods with observation, interviews, and documentation techniques.

Based on the teachings of Buddha in the Brahmavihara which upholds the attitude of diversity in society, especially Buddhist society. The results of this study show that all MAGABUDHI pandits respond to the need for tolerance, mutual respect, and mutual respect for fellow intra and inter-religious communities, as well as maintaining the integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia.

Based on the results of the study, the researcher concluded that the pandita MAGABUDHI implemented religious moderation through ways to develop concern for others with a moral attitude based on compassion and love in the midst of the ongoing Covid-19 pandemic, both to Buddhists and the wider community, where Buddhists mingle in their daily activities.

Finally, the researcher suggest that PC MAGABUDHI in South Tangerang City needs to improve the knowledge and abilities of its members by providing more intensive education and training. Education and training can improve the competence of pandita MAGABUDHI. Through education and training, it can also become a standard tha equalizes the competence of its members.

Keywords: *role, pandita, moderation, religion, MAGABUDHI, harmony.*

Abstrak:

Moderasi beragama akhir-akhir ini sangat penting dilakukan mengingat kemajemukan yang ada di Indonesia dalam hal suku, bangsa, budaya, agama, dan antar golongan masyarakat yang plural dan multikultur. Masyarakat Indonesia yang agamis, meskipun Indonesia bukan negara agama, dapat kita saksikan dalam aktivitasnya sehari-hari yang tidak lepas dari nilai-nilai agama. Keberadaan agama sangat vital di Indonesia sehingga sudah menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Perbedaan pemahaman dan penafsiran dalam beragama berimplikasi pada cara beragama yang berlebihan dan memunculkan sikap konservatif di satu sisi, dan liberal pada sisi lainnya. Menanggapi hal itu, Menteri Agama menuangkan Rencana Strategis Enam Misi Kementerian Agama RI ke dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 18 Tahun 2020.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran pandita MAGABUDHI dalam implementasi moderasi beragama di Kota Tangerang Selatan menyikapi PMA Nomor 18 Tahun 2020. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan ajaran Buddha dalam Brahmavihara yang menjunjung tinggi sikap keragaman di dalam masyarakat, terutama masyarakat Buddhis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua pandita MAGABUDHI menyikapi perlu adanya toleransi, saling menghormati dan saling menghargai sesama intra maupun antar umat beragama. Selain itu, perlu juga dikembangkan upaya-upaya mencari persamaan dalam kerukunan intra umat beragama, maupun kerukunan antar umat beragama, serta menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti menyimpulkan pandita MAGABUDHI mengimplementasikannya melalui cara-cara mengembangkan kepedulian kepada sesama dengan sikap moral yang dilandasi dengan welas asih dan cinta kasih di tengah-tengah suasana pandemi Covid-19 masih berlangsung, baik kepada umat Buddha, maupun masyarakat luas dimana umat Buddha membaur dalam aktivitas sehari-hari

Akhirnya peneliti menyarankan agar PC MAGABUDHI Kota Tangerang Selatan perlu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan para anggotanya dengan cara memberikan pembekalan berupa pendidikan dan pelatihan yang lebih intensif. Pendidikan dan pelatihan dapat meningkatkan kompetensi para pandita MAGABUDHI. Melalui pendidikan dan pelatihan juga bisa menjadi standar yang menyetarakan kompetensi para anggotanya.

Kata Kunci: *peran, pandita, moderasi, beragama, MAGABUDHI, kerukunan.*

Pendahuluan

Kemajemukan Indonesia dalam hal suku, bangsa, agama, dan antar golongan masyarakat yang plural dan multikultural membutuhkan Moderasi Beragama. Meskipun Indonesia bukan negara agama, namun masyarakat Indonesia yang agamis dengan mudah bisa disaksikan dalam aktivitasnya sehari-hari. Kemajemukan yang menjadi kekayaan negara Indonesia, terutama banyaknya agama dan kepercayaan yang berkembang menjadi masalah utama paling kuat dalam membentuk radikalisme. Multireligi juga memunculkan perbedaan pemahaman dan penafsiran dalam beragama, baik intra agama itu sendiri maupun antar agama.

Perbedaan dalam cara-cara beragama berimplikasi pada munculnya sikap ekstrem baik konservatif ataupun liberal. Cara-cara beragama konservatif radikal telah berkembang menjadi konflik dengan aksi kekerasan dan intoleran serta teror di masyarakat. Contoh konflik dengan aksi kekerasan dapat dijumpai pada kasus Tanjung Balai 2016 yang menyebabkan kerusakan dan pembakaran 15 rumah ibadah berupa kelenteng dan vihara oleh sekelompok umat Islam radikal. Sebelumnya, juga terjadi aksi kekerasan bermotif agama terhadap 17 orang penganut Ahmadiyah di Desa Cikeusik Pandeglang Banten tahun 2011. Massa kelompok Islam radikal sebanyak 1.500 orang menyerbu 17 orang penganut Ahmadiyah menyebabkan tiga orang tewas dan lima orang luka parah. Semua korban dari pihak Ahmadiyah.

Para Bapak Pendiri Bangsa (*founding fathers*) sejak awal kemerdekaan menyadari multireligi dalam masyarakat Indonesia. Oleh karena itu negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan lepercayaannya itu. Hal itu tertuang di dalam Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia 1945 (UUD 1945) yang di amandemen, yaitu Pasal 29 ayat (2). Pemerintah selaku pengelola negara menyebarluaskan peraturan dan perundangan yang berlaku melalui Kementerian Agama Republik Indonesia. Menanggapi berkembangnya cara-cara radikal dan intoleran terkait agama di masyarakat, Menteri Agama mengeluarkan PMA Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Republik Indonesia yang di dalamnya terdapat Enam Butir Misi Kementerian Agama. Butir nomor 2 menyatakan secara jelas dan tegas: memperkuat moderasi beragama dan kerukunan umat beragama.

Moderasi beragama penting diimplementasikan kepada umat beragama di Indonesia agar kehidupan masyarakat berlangsung harmonis, rukun, dan damai. Oleh karena itu, peran penyuluh agama sangat penting di dalam membina kesadaran umat dalam cara-cara beragama yang moderat. Penyuluh agama diharapkan dapat menjadi fasilitator perubahan yang ahli dalam mengatasi konflik serta mampu melakukan konsultasi kepada pihak terkait.

Kota Tangerang Selatan sebagai sebuah kawasan yang sedang berkembang pesat termasuk yang giat membangun kerukunan dan kedamaian masyarakatnya yang heterogen. Jumlah penduduk Kota Tangerang Selatan tahun 2019 sebanyak 1.399.146 jiwa dengan pemeluk agama Islam sebesar 89,30%, Katolik 3,55%, Kristen 5,91%, Hindu 0,22%, dan Buddha 1,02%, serta Konghucu (tanpa data). Kota Tangerang Selatan akhir-akhir ini kerap dijadikan tempat domisili pelaku terorisme dan anggota aliran radikalisme. Hal ini terungkap dari upaya Detasemen 7 Khusus

Anti Teror oo (Densus 88) yang berhasil menangkap seorang anggota terduga terorisme di Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan pada 29 Maret 2021 dan seorang pengurus salah satu aliran radikal yang dilarang eksistensinya oleh pemerintah.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana peran penyuluh agama, dalam hal ini pandita MAGABUDHI dalam mengimplementasikan moderasi beragama agar menjadi umat Buddha yang moderat dalam berpikir, berkata, maupun berbuat. Selain itu, pandita MAGABUDHI pun mampu mewujudkan kerukunan intra umat beragama Buddha, antar umat beragama, dan umat beragama Buddha dengan negara di Kota Tangerang Selatan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan insidental. Teknik pengumpulan dengan triangulasi dan analisis data bersifat induktif kualitatif. Fokus penelitian ini pada peran pandita MAGABUDHI dalam implementasi moderasi beragama di Kota Tangerang Selatan. Instrumen penelitian ini berupa pedoman wawancara terbuka dan tidak terstruktur untuk mendapatkan wawancara yang mendalam. Data diperoleh dan dikumpulkan dari sumber primer maupun sumber sekunder dengan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Hasil dan Diskusi

Pengurus Cabang MAGABUDHI Kota Tangerang Selatan menyadari masyarakat Indonesia yang plural terdiri dari berbagai macam budaya, suku, bangsa, agama, serta aliran kepercayaan. Oleh karena itu, pengurus memberikan motivasi kepada setiap anggotanya untuk saling menghargai, menghormati, dan menjaga kerukunan intra maupun antar umat beragama, serta kerukunan antara umat Buddha dengan negara. Perbedaan keyakinan di negara yang majemuk seperti Indonesia merupakan hal lumrah, namun tujuannya sama, yaitu menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Terkait dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Republik Indonesia yang membawa Enam Butir Misi dan pada butir 2 memuat Penguatan Moderasi Beragama, Pengurus Cabang MAGABUDHI Tangerang Selatan menyatakan akan memberikan perhatian secara khusus pada kegiatan Moderasi Beragama. Meskipun selama ini PC MAGABUDHI Kota Tangerang Selatan belum pernah memberikan 14 pendidikan atau pelatihan mengenai Moderasi Beragama secara khusus kepada anggotanya, namun PC MAGABUDHI Kota Tangerang Selatan tetap aktif mengirimkan pengurus dan anggotanya sebagai utusan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan (diklat) terkait penyuluhan tentang Moderasi Beragama, baik yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama atau organisasi lainnya.

PC MAGABUDHI Kota Tangerang Selatan belum punya agenda tersendiri untuk memberikan pembekalan secara khusus tentang Moderasi Beragama. Namun pengurus MAGABUDHI memahami, bahwa Moderasi Beragama sangat cocok diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Moderasi

Beragama merupakan cara pandang beragama sesuai dengan garis ajaran agama masing-masing yang telah ditentukan agar setiap orang menjadi manusia-manusia mulia. Moderasi Beragama mengandung Trilogi Kerukunan Umat Beragama. Makna yang terkandung di dalam cara pandang Moderasi Beragama juga selaras dengan ajaran Buddha. Khotbah-khotbah Buddha sangat relevan dengan Moderasi Beragama. Relevansi antara agama Buddha dengan Moderasi beragama bisa terlihat misalnya pada slogan *sabbe satta bhavantu sukhittatta* yang memiliki makna 'semoga semua makhluk hidup berbahagia'.

Pandita MAGABUDHI Kota Tangerang Selatan sudah menerapkan cara pandang Moderasi Beragama di dalam kehidupan sehari-hari. Sikap toleransi beragama sudah terbentuk dan sudah menjadi kultur di dalam keluarga masing-masing sejak lama. Banyak pandita MAGABUDHI yang memiliki saudara kandung menganut keyakinan yang berbeda-beda. Dalam satu keluarga ada yang menjadi pemeluk agama Islam, Kristen, atau Buddha. Perbedaan keyakinan dalam beragama tidak menghilangkan nilai-nilai kekerabatan di antara mereka. Pada hari-hari tertentu, mereka tetap saling berkunjung, seperti pada saat hari raya keagamaan. Ketika saudara yang menganut agama Islam merayakan Hari Raya Idul Fitri, semua saudara mengunjungi kediaman keluarga yang Muslim tersebut untuk memberikan salam dan ucapan selamat. Demikian pula, jika saudara yang beragama Kristen merayakan Natal, atau yang beragama Buddha merayakan Hari Trisuci Waisak, semua keluarga mengunjunginya untuk memberikan ucapan selamat dan menghormati praktik agamanya. Menghormati perbedaan di dalam beragama sudah menjadi sikap batin para pandita MAGABUDHI. Hal ini terkait erat dengan ajaran Buddha yang berlandaskan *mettā*, yaitu cinta kasih universal baik kepada sesama, maupun kepada alam lingkungan sekitar. Sikap batin penuh *mettā* juga terdapat di dalam Kitab Dhammapada BAB 1 Yamaka Vagga syair kelima (5) yang berbunyi: kebencian tidak akan berakhir jika dibalas dengan kebencian. Kebencian akan berakhir jika dibalas dengan cinta kasih. Pada salah satu Pilar Asoka juga terdapat prasasti yang bertuliskan 'jangan membanggakan agama sendiri, tapi mencela agama orang lain'.

Pendidikan dan pelatihan pandita MAGABUDHI Kota Tangerang Selatan terkait Moderasi Beragama belum dilakukan secara khusus dan gamblang. Akibatnya, pengetahuan pandita MAGABUDHI terkait Moderasi Beragama belum merata. Namun cara pandang Moderasi Beragama dalam mengamalkan dan melaksanakan cara-cara beragama yang penuh toleransi, saling menghargai, serta menjaga kerukunan intra dan antar umat beragama, maupun harmonisasi antara umat Buddha dengan negara, sudah diterapkan pandita MAGABUDHI di dalam kehidupan sehari-hari. Pandita MAGABUDHI Kota Tangerang Selatan 16 mengimplementasikan Moderasi Beragama dalam bentuk mengajak umat Buddha berbagi kepedulian kepada masyarakat luas dengan berlandaskan cinta kasih dan welas asih di tengah-tengah suasana pandemi Covid-19 yang masih berlangsung. Implementasi Moderasi Beragama yang dilandasi cinta kasih dan welas asih akan membawa kedamaian di dalam kehidupan bermasyarakat.

Umat Buddha mendapatkan pengetahuan tentang Moderasi Beragama dari ceramah seorang pandita MAGABUDHI pada saat puja bakti detik-detik Waisak.

Umat Buddha secara berkesadaran dalam melakukan ibadah harus saling menghormati, tidak memaksakan kehendak agama yang kita yakini terhadap umat lain yang berbeda agama. Dengan demikian, kerukunan dan kedamaian di Indonesia ini dapat tercipta. Meskipun belum memahami secara lebih mendalam tentang Moderasi Beragama, namun umat Buddha mengetahui cara pandang Moderasi Beragama, bahwa dalam menjalankan praktik agama seorang umat Buddha tidak ekstrem, tidak fanatik, tidak menyepelkan agamanya sendiri, serta belajar Jalan Tengah agamanya. Poin-poin yang disampaikan pandita kesimpulannya memang menyebutkan tentang Moderasi Beragama, bagaimana menjaga kerukunan satu sama lain, baik dengan sesama umat Buddha, maupun dengan umat beragama lain. Penceramah juga menyampaikan tentang Trilogi Kerukunan Umat Beragama yang terdapat di dalam Moderasi Beragama.

Ceramah-ceramah yang disampaikan pandita berdasarkan khotbah-khotbah Buddha. Buddha mengajarkan murid-muridNya dalam segala sesuatu demi kebahagiaan semua makhluk atau sabbe sattā bhavantu sukhittā. Apa pun yang dipaksakan, akan membuat seseorang menderita. Demikian pula dengan keyakinan. Memaksakan suatu keyakinan tertentu pada orang lain agar menganut keyakinan tersebut akan membuatnya menderita. Umat buddha tidak seharusnya 'menjual' agama Buddha supaya semua orang menjadi penganut agama Buddha. Tujuan agama Buddha bukan demikian. Tujuan agama Buddha adalah agar umat manusia mencapai kebahagiaan tertinggi, Nibbana. Jika pemaksaan dilakukan akan membuat semua penganutnya menderita. Hal ini sesuai dengan ajaran Buddha dalam Dhammanussati, salah satunya ehipassiko.

Ajaran Buddha mendukung Bhineka Tunggal Ika yang berimplikasi pada kerukunan umat beragama. Kerukunan umat beragama akan terjaga dengan baik, jika setiap warga masyarakat menjaga sikap moralnya dengan baik pula. Umat Buddha diajarkan untuk melatih dan menjaga sikap moral baik melalui ajaran Pancasila (Buddhis). Jika umat Buddha dapat menjaga sikap moral baik dengan sesamanya, umat Buddha juga dapat menjaga moral baiknya dengan umat agama lainnya. Sikap moral akan semakin baik jika dilandasi dengan welas asih (karuna).

Pengetahuan dan pemahaman umat Buddha mengenai cara-cara mengamalkan ajaran agama di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dipengaruhi pesan yang disampaikan pandita. Ajaran Buddha yang berlandaskan cinta kasih (mettā) dan welas asih (karunā) memiliki relevansi dengan cara pandang Moderasi Beragama yang dicanangkan pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.

Relevansi penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mohamad Fahri¹, Ahmad Zainuri² dengan judul Moderasi Beragama di Indonesia. Penelitian Mohamad Fahri¹, Ahmad Zainuri² yang menggunakan metode penelitian studi pustaka. Mohamad Fahri¹, Ahmad Zainuri² mengemukakan cara-cara memberantas radikalisme agama adalah dengan pendidikan Islam moderat. Moderasi Beragama dapat diimplementasikan melalui sikap keseimbangan (tawazun), toleransi (tasamuh), musyawarah (syura), lurus dan tegas (i'tidal), reformasi (ishlah), serta mendahulukan yang prioritas (aulawiyah) (Intizar Vol 25, No.2, Desember 2019).

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Mohamad Fahri¹, Ahmad Zainuri² dengan implementasi moderasi beragama melalui pendidikan umat Buddha dengan memanfaatkan fungsi layanan penyuluhan Buddha baik melalui vihara-vihara, maupun konsultasi pribadi atau keluarga. Pendidikan dan informasi yang disampaikan pandita MAGABUDHI kepada umat Buddha mengedepankan toleransi dan kerukunan yang dilandasi cinta kasih (*mettā*) welas asih (*karunā*).

Penelitian Rusydiah yang menggunakan metode penelitian kepustakaan melihat keberagaman di Indonesia memerlukan suatu visi dan misi untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian, yaitu dengan cara pandang moderasi beragama, tidak terjebak dalam intoleransi, radikalisme, ataupun ekstremisme, tetapi menghormati keragaman, serta toleransi di dalam menjalankan kehidupan keagamaan. Toleransi beragama harus pula dipahami sebagai suatu cara di dalam interaksi sosial (*mu'amalah*), bukan untuk saling melebur antar keyakinan yang berbeda ataupun saling bertukar keyakinan. Penelitian penulis juga sangat mendukung penelitian Rusydiah yang terfokus meneliti moderasi beragama dalam bingkai toleransi.

Keterbatasan penelitian terjadi karena kesibukan Informan dalam mengatur pertemuan terkait dengan tugas pekerjaan masing-masing juga situasi 19 pandemi Covid-19 yang masih berlangsung. Demikian pula pada saat wawancara. Situasi demikian berdampak pada teknik wawancara yang sedianya dilakukan *purposive* dan *snowball*, pada pelaksanaannya menjadi *purposive* dan *insidental*. Dengan keterbatasan tersebut, peneliti dapat mengatasinya dengan berbagai metode-metode dalam penelitian ini untuk mendapatkan hasil penelitian yang terbaik.

Kesimpulan

Pengurus Cabang MAGABUDHI Kota Tangerang Selatan salah satu wadah organisasi pandita Buddha mazhab Theravada. Menyikapi Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis yang memuat Moderasi Beragama pada salah satu butirnya, pandita MAGABUDHI mengimplementasikannya melalui cara-cara mengembangkan kepedulian kepada sesama dengan sikap moral yang dilandasi dengan welas asih dan cinta kasih di tengah-tengah suasana pandemi Covid-19 masih berlangsung, baik kepada umat Buddha, maupun masyarakat luas dimana umat Buddha membaur dalam aktivitas sehari-hari.

PC MAGABUDHI Kota Tangerang Selatan perlu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan para anggotanya dengan cara memberikan pembekalan berupa pendidikan dan latihan yang lebih intensif. Pendidikan dan latihan dapat meningkatkan kompetensi para pandita MAGABUDHI tentang Moderasi Beragama. Melalui pendidikan dan latihan juga dapat menjadi standar yang menyetarakan kompetensi para anggotanya. Pada saat pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan MAGABUDHI memasukan materi yang berimplikasi dengan Moderasi Beragama.

Daftar Acuan

- Agus Akhmadi. 2019. Jurnal Diklat Keagamaan Vol. 13 No.2 Feb-Maret 2019. Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia pdf.
- Jati, Suhartoyo Pusaka dan Suyanto. 2010. Pedoman Penulisan Skripsi. Tangerang: Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten.
- Kementerian Agama Badan Litbang dan Diklat Pusdiklat Tenaga Administrasi. 2019. Modul Moderasi Beragama Dalam Menjaga Keutuhan NKRI. Jakarta: Pusdiklat Administrasi Kemenag (ebook).
- Kementerian Agama Badan Litbang dan Diklat. 2019. Modul Kemajemukan Agama di Indonesia. Jakarta: Pusdiklat Tenaga Administrasi (ebook).
- Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha. 2021. Moderasi Beragama. Jakarta: Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha.
- Magabudhi. 2018. Buku Panduan Pandita dan Upacarika Magabudhi. - : Pengurus Pusat Magabudhi.
- Piyadassi Mahathera. 2003. Spektrum Ajaran Buddha. Jakarta: Yayasan Pendidikan Budhis Triratna.
- Saifudin, Lukman Hakim. 2019. Moderasi Beragama. Jakarta: Kementerian Agama RI ebook.
- Sugiyono. 2013. Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tipitakadhara Mingun Sayadaw. 2009. Riwayat Agung Para Buddha. - : GiriMaṅgala Publications dan Ehipassiko Foundation.
- Vajiramedhi, Ven V. 2022. Toleransi dan Anti Kekerasan. Jakarta: Dian Dharma.
- Walshe, Maurice. 2009. Dīgha Nikāya Khotbah Panjang Sang Buddha. - : ©DhammaCitta.
- Septian Raibowo, Yahya Eko Nopiyanto, Muhammad Khairul Muna. Pemahaman guru PJOK tentang standar kompetensi Propesional. Journal Of Sport Education (JOPE) 2 (1), 10-15, 2019. Pdf unri.ac.id